

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang beradab setidak-tidaknya memiliki *common sense* tentang pendidikan bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya.

Pendidikan memiliki kekuatan (pengaruh) yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosio budaya dimana dia hidup.

Pendidikan merupakan suatu fenomena manusia yang sangat kompleks. Karena sifatnya yang sangat kompleks itu maka pendidikan dapat dilihat dan dijelaskan dari berbagai sudut pandang. Definisi yang dikemukakan oleh para ahli sangat beragam sehingga cukup sulit menemukan definisi yang representatif.

Salah satu pengertian yang sangat umum dikemukakan oleh Driyakara (1980) dalam (Taufik, dkk, 2007:1.2) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkat manusia

muda ke taraf insani harus diwujudkan di dalam seluruh proses atau upaya pendidikan.

Pengertian lain, dikemukakan dalam *Dictionary of Education* (Taufik, dkk, 2007:1.2) bahwa pendidikan adalah:

1. Proses, dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat, dimana dia hidup;
2. Proses sosial, dimana seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

Menurut Crow and Crow (1960) dalam (Taufik, dkk, 2007:1.3) mengemukakan “harus diyakini bahwa fungsi utama pendidikan adalah bimbingan terhadap individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga dia memperoleh kepuasan dalam seluruh aspek kehidupan pribadi dan kehidupan sosialnya”.

Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi yang hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang langsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Dari beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana untuk belajar yang diciptakan oleh orang dewasa (guru) yang

memberikan bimbingan dan pertolongan mengenai aspek jasmaniah maupun aspek rohaniyah peserta didik.

Sejalan dengan pengertian pendidikan diatas, pembelajaran Sains dengan pendidikan nilai di sekolah memiliki landasan teori pendidikan yang holistik. Sistem pendidikan yang holistik memiliki visi dan misi adalah bukan hanya mengajarkan aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan semata, melainkan juga aspek afektif yang menanamkan nilai-nilai, sikap dan moral kepada peserta didik. Dengan demikian hakekat pendidikan bukan hanya proses kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa agar menjadi manusia berakhlak mulia, sebagaimana halnya tugas Rosul adalah menyempurnakan akhlak manusia. Dengan kata lain, tugas pendidikan Sains adalah membudayakan manusia agar menjadi beradab. Berdasarkan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 maupun UU No. 20/2003 (Yudianto, 2005:7),

Tujuan Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Hal ini berarti tujuan pendidikan sains pun harus mencakup ranah kognitif, psikomotor, dan ranah afektif.

Dengan demikian pendidikan sains pun harus mampu menanamkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa sebagaimana dikemukakan oleh Einstein tentang kandungan nilai-nilai dalam sains mencakup nilai praktis, intelektual, pendidikan, sosial-politik, dan nilai religius.

Berdasarkan Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Kurikulum 1994 (Yudianto, 2005:8-9) dirumuskan bahwa Tujuan Kurikuler dalam pengajaran IPA adalah sebagai berikut:

- a. Pengajaran IPA di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa:
 - 1) Memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari;
 - 2) Memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan tentang alam sekitar;
 - 3) Memiliki minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lingkungan sekitar;
 - 4) Bersifat ingin tahu, tekun, terbuka, kritis, mawas diri, bertanggung jawab, bekerja sama, dan mandiri;
 - 5) Mampu menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
 - 6) Mampu menggunakan teknologi sederhana yang berguna untuk memecahkan suatu masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah pada siswa serta mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Apabila kita perhatikan tujuan pembelajaran/pendidikan sains di atas ternyata berorientasi pada pengembangan ranah-ranah pengetahuan, keterampilan dan ranah afektif. Tetapi apabila kita perhatikan berbagai rumusan Tujuan Pembelajaran Umum maupun Tujuan Pembelajaran Khususnya, maka kita temukan kekhilafan terhadap tujuan yang memayunginya, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan seringkali melupakan tentang pentingnya pendidikan ranah afektif tersebut.

Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar mengajar yang dialami siswa dan pendidik

baik ketika para siswa itu disekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri. Dapat diartikan bahwa guru sebagai pendidik merupakan bagian yang memegang peranan penting dalam pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Hal ini dapat dipahami karena kehadiran faktor lainnya yang terkait dengan proses belajar mengajar tidak akan ada artinya tanpa kehadiran guru. Proses belajar mengajar tidak akan dapat berjalan tanpa hadirnya guru. Guru menjadi bagian terpenting dan menempati posisi kunci dalam proses belajar mengajar karena ia berinteraksi secara langsung dengan peserta didik, baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Karena pada hakekatnya inti dari proses pendidikan adalah belajar dan pembelajaran dimana guru berperan selaku sutradara, aktor, manajer dan sekaligus merangkap sebagai penilai (Gintings, 2008:11)

Di Indonesia telah dicanangkan wajib belajar 9 tahun, sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang dan peraturan pemerintah. Mestinya diimbangi juga dengan pencanangan guru ideal baik secara materi ataupun kemampuan atau skil. Akan tetapi dapat ditemukan banyak karakter guru yang semua memiliki kelebihan dan kekurangan. Seorang ahli bernama Gordon Stokes mengatakan 80% kesulitan belajar berhubungan dengan stres. Singkirkan stres, maka anda telah menyingkirkan berbagai kesulitan dalam belajar. Pada awal itulah yang membuat banyak siswa merasa malas belajar disekolah. Maka dari itu untuk menanggulangi hal demikian guru harus membangkitkan motivasi dan memberikan semangat kepada siswa untuk

menghilangkan kesan bahwa belajar merupakan beban bagi para peserta didik. Penyebab tersebut dimungkinkan karena guru tidak mengemas pembelajaran dengan semenarik mungkin sesuai dengan kebutuhan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Dari hasil observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Mei 2015 di kelas V SDN Pasirpari Kabupaten Bandung yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian, menemukan bahwa sebagian besar peserta didik tidak menguasai materi Organ Pencernaan pada Manusia dengan nilai Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM) 65. Perolehan nilai terbesar siswa kelas V SDN Pasirpari pada materi tersebut adalah 80 sedangkan perolehan nilai terkecil 40. Dari data yang diperoleh hanya 15 peserta didik atau 36% peserta didik yang mencapai KKM sedangkan 24 peserta didik atau 64% peserta didik tidak mencapai KKM. Hal tersebut disebabkan karena guru mengemas materi pembelajaran yang kurang menarik. Dari beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa mereka sulit untuk menghafal konsep IPA khususnya materi Organ Pencernaan Manusia yang diajarkan. Hal tersebut diindikasikan bahwa guru memberikan materi secara abstrak sehingga siswa sulit untuk memahaminya. Siswa yang hanya ditekankan untuk menghafal bukan untuk memahami materi sehingga penguasaan belajar pada materi tersebut rendah.

Pada keadaan tersebut banyak siswa yang mengeluh bahwa mereka tidak banyak yang menyenangi pembelajaran IPA disebabkan siswa tidak terlibat aktif di dalam pembelajaran dan hanya berpusat pada guru sehingga

minat dan motivasi siswa rendah yang berimbas pada hasil belajar yang rendah.

Sasaran umum pelajaran sains seharusnya ditekankan pada pengembangan kemampuan bekerja secara ilmiah dan kemampuan memahami konsep-konsep sains serta menerapkannya dalam kehidupan nyata (Depdiknas,2003) dalam (Jufri, 2013 : 91)

Pendekatan pembelajaran IPA hendaknya tidak lagi terlalu berpusat pada pendidik (*Teacher centered*) melainkan harus berorientasi pada peserta didik (*student centered*). Peranan pendidik perlu bergeser dari *menentukan apa yang harus dipelajari menjadi bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik*. Pengalaman belajar bagi peserta didik dapat diperoleh melalui serangkaian kegiatan mengeksplorasi lingkungan melalui interaksi aktif dengan teman sejawat dan seluruh lingkungan belajarnya.

Maka dari itu, penulis membuat penelitian yang berjudul “Penerapan Model Inkuiri untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Organ Tubuh Manusia Kelas V SDN Pasirpari Kabupaten Bandung”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru membuat rancangan pembelajaran yang kurang menarik pada materi Organ Pencernaan Manusia Kelas V SDN Pasirpari Kabupaten Bandung sehingga motivasi dan hasil belajar siswa rendah.
2. Pelaksanaan pembelajaran pada materi Organ Pencernaan Manusia Kelas V SDN Pasirpari Kabupaten Bandung yang kurang menarik dengan hanya menggunakan metode ceramah sehingga motivasi dan hasil belajar siswa rendah.
3. Guru menggunakan model yang kurang tepat terhadap materi Organ Pencernaan Manusia sehingga motivasi belajar siswa kelas V SDN Pasirpari rendah
4. Guru menggunakan model yang kurang tepat terhadap materi Organ Pencernaan Manusia sehingga hasil belajar siswa kelas V SDN Pasirpari rendah.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah tersebut diatas, diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana membuat rencana pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode inkuiri pada materi Organ Pencernaan Manusia agar motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SDN Pasirpari meningkat?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri pada materi Organ Pencernaan Manusia agar motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SDN Pasirpari meningkat?

3. Apakah model inkuiri dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SDN Pasirpari pada materi Organ Pencernaan Manusia?
4. Apakah model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Pasirpari pada materi Organ Pencernaan Manusia?

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas penulis membatasi masalah sebagai berikut

1. Membuat rencana pembelajaran (RPP) dengan menggunakan sintak model inkuiri.
2. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan sintak model inkuiri.
3. Perubahan peningkatan motivasi belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri.
4. Perubahan peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini berdasarkan perumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan sintak model inkuiri pada materi Organ Pencernaan Manusia agar motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SDN Pasirpari meningkat

2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan sintak model inkuiri pada materi Organ Pencernaan Manusia agar motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SDN Pasirpari meningkat
3. Mengetahui peningkatan motivasi siswa kelas V SDN Pasirpari Kabupaten Bandung pada materi Organ Pencernaan Manusia
4. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Pasirpari Kabupaten Bandung pada materi Organ Pencernaan Manusia

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan pendidikan diantaranya:

1. Manfaat bagi siswa
 - a. Agar motivasi siswa meningkat.
 - b. Membantu siswa dalam memahami materi.
 - c. Siswa mampu berperan aktif dalam pembelajaran.
2. Manfaat bagi guru
 - a. Guru mampu membuat berbagai rencana pembelajaran sesuai dengan model yang digunakan.
 - b. Guru mampu menerapkan model pembelajaran dengan tepat
 - c. Meningkatkan kinerja guru
3. Manfaat bagi sekolah
 - a. Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
 - b. Meningkatkan mutu sekolah

c. Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah

4. Manfaat bagi peneliti

a. Memberikan pengalaman belajar bagi peneliti

b. Memberikan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.